

BERNAS JOGJA

Rabu, 19 Februari 2014

Introspeksi 100 Hari

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: Theresia D. Wulandari

DEMİKIAN juga 100 hari pertama juga penting dalam fase kehamilan, karena 100 hari pertama kehamilan adalah masa yang paling penting untuk pertumbuhan janin, mulai dari tulang dan gigi maupun pertumbuhan otak dan sistem syaraf. Jika di awal 100 hari perkembangan janin sempurna, maka proses selanjutnya dipastikan akan baik. Sebaliknya, pada masa itu pula keputusan diambil untuk melanjutkan atau menggugurkan kandungan jika janin terdeteksi tumbuh tidak sehat.

Bahan refleksi

Oleh karena itu penting rasanya bagi negara ini untuk introspeksi, apa dan bagaimana akan berproses ke depan. Berkaca pada masa-masa lalu, atau sekedar mengambil hikmah kejadian awal tahun sepanjang 100 hari, patut menjadi bahan refleksi bagi para pemimpin negeri dan masyarakat untuk berpikir dan bertindak. Akan dikemanakan dan seperti apa negara ini nanti.

Introspeksi menjadi penting, mengingat mulai 9 April, seluruh penjurur negeri ini akan memilih para wakil rakyat yang akan duduk di bangku pemerintahan legislatif, untuk selanjutnya pemilihan Presiden pada 9 Juli 2014. Sebagai wakil rakyat, perlu kiranya berpikir jika keterpilihan itu nanti bukan sekedar jabatan, namun serangkaian pekerjaan rumah yang perlu untuk tidak sekedar dipikirkan, namun juga diselesaikan dengan tindakan nyata. Jika perlu, dimulai dari komitmen kuat memimpin negeri ini bukan dengan sikap arogansi dan kepentingan partai saja, namun tanggungjawab penuh untuk mermbenahi.

Demikian juga dengan kalangan pemilik hak suara, memilih bukan sekedar berbekal slogan dan iklan, namun perlu mengenal sosok wakil rakyatnya dengan seksama. Mengenal wakil rakyatnya juga merupakan bagian dari introspeksi, apakah sosok yang akan dipilih itu betul-betul akan jadi wakil rakyat

yang mumpuni dan punya visi.

Ya, selain berharap tidak lagi ada bencana, harapan mendapat sosok pemimpin yang benar-benar mampu memimpin negeri dan punya visi, merupakan kebutuhan mendasar negeri ini. Dengan pemimpin yang berkualitas, halangan dan rintangan apapun juga ke depan, tentu akan terasa lebih mudah dihadapi dan diatasi. Faktanya, secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik.

Di selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah, sebagian didominasi rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi berbagai bencana seperti erupsi gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.

Data dari United States Geological Survey (USGS) menyebutkan, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan tertinggi di dunia, 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (www.bmkg.go.id).

Artinya, bencana yang diakibatkan alam masih dapat sangat mengancam. Belum lagi bencana yang disebabkan faktor lain yang mengancam stabilitas negara, misalnya bencana ekonomi, sosial, politik, ketahanan, keamanan, dan nasionalisme, menjadi ancaman yang tidak kalah dahsyat di masa yang akan datang. Jika bencana alam dapat diatasi melalui mitigasi yang akan mengurangi atau meminimalisir bahkan meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul akibat bencana, maka mitigasi ancaman di luar alam dapat diatasi jika pemimpin negeri ini punya komitmen dan visi penanggulangan beragam ancaman stabilitas negara. ***

Theresia D. Wulandari, *Tenaga pengajar FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*